

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Eleanor Drago dan Severson dalam Hayatina (2018) mengatakan secara tradisional di pendidikan terdapat tiga jenis kapasitas yang sangat diperlukan dalam mengembangkan prestasi anak didik (*Student Achievement*) ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut; Pertama, *School Or Organizational Capacity*, yakni kemampuan kolektif sekolah sebagai suatu fungsi, semua bekerja untuk meningkatkan prestasi. Kedua, *Instructional Capacity*, yakni kemampuan pendidik/guru dalam memberikan pelajaran. Ketiga, *Developmental Capacity*, yakni pendidik mesti didorong agar diperoleh pencapaian dan pengembangan belajar anak didik yang optimal.

Haryati dalam Hayati (2017) mengatakan, pendidikan di Indonesia masih perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan, terutama dari segi mutunya, karena hasilnya masih belum sesuai yang diharapkan. Salah satu indikatornya adalah *Human Development Index* (HDI) atau indeks daya saing bangsa, yang merupakan salah satu hasil pendidikan yang masih memprihatinkan.

Berdasarkan laporan dari *detik.com*, Pada *Human Development Indeks* (HDI) terbaru, Indonesia berada pada posisi 116 yang termasuk dalam *Medium Human*

Development turun dari posisi 115 pada tahun 2016. Sedangkan dalam PISA 2018 yang merupakan rujukan dalam menilai kualitas Pendidikan didunia, studi ini menilai 600.000 ribu orang berusia 15 tahun dari 79 negara setiap 3 tahun sekali, Indonesia menempati 8 terbawah dari negara yang diteliti berdasarkan laporan pada tanggal 3 desember 2019.

Hayati (2017) juga menyebutkan bahwa di antara komponen pendidikan yang lain, kegiatan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat dominan penentu keberhasilan atau keefektifan pendidikan. Telah banyak usaha dilakukan pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran namun belum banyak memecahkan masalah tersebut. Nyatanya, pembelajaran lebih banyak didominasi pendidik sehingga kegiatan peserta didik (*Time On Task*) kurang optimal.

Banyak faktor penyebab rendahnya hasil matematika pada pembelajaran seperti oleh faktor-faktor yang ada pada siswa seperti kecerdasan, minat, motivasi, aktivitas belajar, gaya belajar dan lainnya. Selain itu salah satu penyebab sulitnya pembelajaran matematika dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan pemakaian model pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa merasa malas dan bosan dalam mengikuti pelajaran, sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar yang dihasilkan kurang baik. Model pembelajaran yang digunakan selama ini adalah model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pusat pembelajaran dikelas, setiap informasi dan materi pembelajaran berasal dari guru. Guru menjelaskan materi dari awal hingga akhir pembelajaran, dengan sesekali memberikan tugas pada akhir pembelajaran.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematika adalah penerapan model pembelajaran yang konstruktiv. Teori pembelajaran konstruktivisme menganjurkan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru berperan sebagai pembantu siswa dalam menemukan fakta-fakta dalam pembelajaran, saling berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memecahkan masalah, sehingga pengetahuan di bangun oleh siswa itu sendiri.

Menurut Rusman (2014), Penggunaan pembelajaran kooperatif adalah salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematik. Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan Observasi di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan (2019), diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa pada semester ganjil masih rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII pada semester ganjil hanya sebesar 65,5. Dari observasi juga diketahui bahwa pembelajaran matematika di kelas masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang kurang mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru masih menjadi pusat pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru Matematika di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan mengenai keadaan sekolah secara umum dan kondisi pembelajaran matematika. Khususnya pada kelas VII, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sedangkan siswanya kurang aktif dalam pembelajaran dikelas. Disini siswa berperan sebagai pendengar dan mencatat hal penting yang dijelaskan dan ditulis oleh guru. Oleh karena itu, nilai siswa pada mata pelajaran matematika belum optimal, sebagian besar dari mereka nilai ulangan murninya kurang dari batas ketuntasan minimal (KKM) yakni 65.

Dengan kondisi diatas, dibutuhkan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien. Maka peneliti mencoba untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, agar pembelajaran yang dilakukan dikelas lebih aktif selama proses pembelajaran.

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diantaranya, Viryan (2013) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Amrin (2014) menuliskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nur (2012) juga menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Muhammad (2018) juga menyimpulkan bahwa Hasil belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan dengan model kooperatif tipe artikulasi dan konvensional. Ditambahkan Rediarta, Sudarma, dan Murda (2014) bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan pengajaran konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang ditemukan dalam identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran konvensional masih digunakan ketika mengajar.
3. Diperlukan alternatif model pembelajaran yang meningkatkan semangat dan keikutsertaan siswa.
4. Diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya topik penelitian, maka peneliti menentukan batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, dan hasil belajar kognitif matematika siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi aritmatika sosial
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial,
3. Apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hasil belajar matematika siswa yang diajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi aritmatika sosial.
2. Mendeskripsikan hasil belajar matematika siswa yang diajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial
3. Mendeskripsikan perbedaan signifikan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memajukan pemikiran mengenai model pembelajaran yang akan diajarkan disekolah.
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti ketika melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*
3. Bagi Program Studi Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Kendari, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dibidang pendidikan matematika.



